

Belarasa Kita

Kabar Caritas dari Komunitas dan Jejaring

SAJIAN UTAMA

Caritas Indonesia bersama Caritas Larantuka dan Caritas Maumere memulai Program Pemulihan Pasca Erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki. Partisipasi umat/masyarakat menjadi strategi.

SEMESTA LAUDATO SI

Caritas Ruteng bekerja bersama SMP N 9 Borong, Manggarai Timur dalam kegiatan mengembangkan pertanian organik. Usaha untuk mendalami ekologi dan *Laudato Si'* di sekolah.

Donasi Caritas Indonesia:

Bank Mandiri
Account No : 119-00-1120888-9
Atas nama : Yayasan Karina
Cabang: Jakarta Pasar Baru

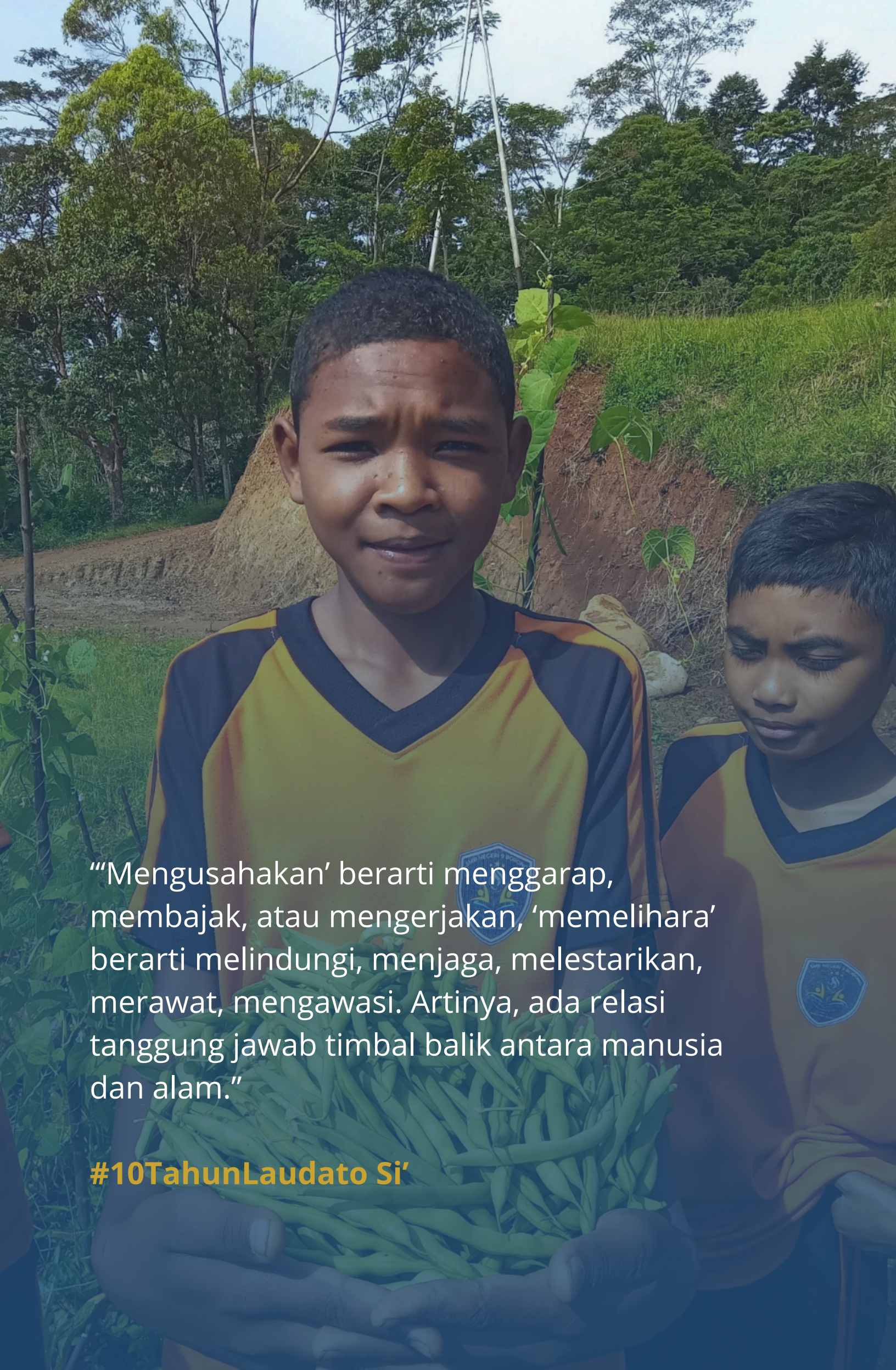


Tim Redaksi:

Pemimpin Redaksi: Antonius E. Sugiyanto; **Content Editor:** Yohanes Baskoro & Donatus Akur; **Copy Editor:** Ramiasi Novita **Layout dan Desain:** Tim Media Caritas Indonesia; **Pembina:** Fredy Rante Taruk, Pr

Saran dan Masukan:

Email: media@karina.or.id; **Phone:** (+62) 811 9951 258
Alamat Redaksi: Caritas Indonesia (KARINA-KWI), Jl. Matraman 31, Kelurahan Kebon Manggis, Kecamatan Matraman, Jakarta Timur - 13150

A photograph of two young boys in school uniforms. The boy in the foreground is holding a large basket of green beans. The background shows a rural landscape with trees and a dirt path. The text is overlaid on the image.

“‘Mengusahakan’ berarti menggarap, membajak, atau mengerjakan, ‘memelihara’ berarti melindungi, menjaga, melestarikan, merawat, mengawasi. Artinya, ada relasi tanggung jawab timbal balik antara manusia dan alam.”

#10TahunLaudato Si’

Strategi Resiliensi Komunitas Basis di Program Lewotobi



Masyarakat hadir dalam upacara adat *Loi Glete* yang menandai dimulai Program Perbaikan Rumah (*Retrofitting*) di Keuskupan Larantuka Pasca Erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki. Dok. Caritas Indonesia

Caritas Indonesia bersama Caritas Larantuka dan Caritas Maumere meluncurkan Program Pemulihan (Rehab-Rekon) Pasca Erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki di UNIO *Patris Corde*, Keuskupan Larantuka, Larantuka, Kabupaten Flores Timur (Flotim), Nusa Tenggara Timur, 28 Januari 2025. Program ini kelanjutan dari respons yang dilakukan oleh jaringan Caritas Indonesia pada masa tanggap darurat bencana yang lalu.

Komunitas Basis Gerejawi

Direktur Caritas Indonesia, Romo Fredy Rante Taruk, Pr menggambarkan sinergi antara Caritas Indonesia dengan masyarakat sebagai ciri khas

pelayanan pastoral kemanusiaan. Sebagai lembaga pastoral, Caritas berusaha bergerak bersama masyarakat, untuk membangun ketangguhan. Sehingga dalam kejadian bencana, masyarakatlah yang berperan aktif dalam membangun ketangguhan mereka.

“Gerakan yang berbasis dari umat, berbasis dari masyarakat setempat, menjadi strategi resiliensi yang utama, strategi ketahanan. Resiliensi terletak dari kemampuan masyarakat menjawab setiap tantangan yang terjadi. Tugas kita memastikan resiliensi ini tercapai,” ujar Romo Fredy.

Romo Fredy mencontohkan, dalam penyaluran bantuan pangan dengan akses ke pasar lokal diharapkan dapat



Kepala Paroki St. Maria Ratu Semesta Alam Hokeng, Romo Stefanus Damur SVD memberkati material bangunan yang akan diserahkan ke warga penerima manfaat. *Dok.* Caritas Indonesia

menjadi stimulus ekonomi bagi masyarakat lokal. Dengan kata lain, program ini selain menyasar pemulihan kehidupan penyintas bencana, namun juga menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

“Bantuan ekonomi yang akan disalurkan dalam program ini, diharapkan memiliki andil menggerakkan ekonomi lokal,” ujarnya.

Solidaritas Masyarakat

Selaras dengan upaya untuk menjadikan komunitas basis sebagai strategi, Uskup Larantuka Mgr. Fransiskus Kopong Kung juga melihat potensi yang sama. Dari awal kejadian bencana Erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki ini, ia melihat solidaritas yang tumbuh dalam masa kebencanaan ini. Mgr. Fransiskus mensyukuri, solidaritas dan kepekaan ini muncul dari bawah, yakni dari masyarakat. Ia melihat umat dari paroki-paroki bergerak untuk menolong, spontanitas kemanusiaan itu muncul.

“Tinggal di daerah dengan bencana seperti ini, kepekaan dan rasa solidaritas semakin tumbuh dan berkembang. Rasa solidaritas ini tumbuh dalam keluarga-keluarga, dan dalam Komunitas Basis Gerejawi,” ujarnya.

Mgr. Fransiskus berharap, kesiapsediaan ini terus tumbuh, tidak saja siap membantu orang lain di sekitar, namun siap untuk membantu orang lain di tempat yang jauh, yang memanggil kesadaran untuk terlibat membantu. Menurutnya, KBG menjadi kunci ketangguhan, ketika ini kuat, maka respons kebencanaan akan dapat dilakukan dengan baik.

“Ketika Komunitas Basis Gerejawi kuat dengan kepekaan sosial sebagai ekspresi imannya, maka kita selalu siap, ketika ada musibah. Tanggapan itu muncul, namun juga dalam kehidupan sehari-sehari, solidaritas ini tumbuh,” ujarnya.

Identitas Caritas

Dari dua istilah kunci di atas,

solidaritas dan pemberdayaan masyarakat basis, dapat dilihat identitas Caritas di dalamnya. Identitas ini semakin terlihat dengan munculnya dukungan pelbagai elemen Gereja Indonesia dalam mendukung pemulihan pasca Erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki.

Romo Fredy menyampaikan, bahwa sebagai bagian dari Konfederasi Caritas Internationalis, Caritas Indonesia telah menerapkan protokol kebencanaan. Caritas Indonesia menjadi kehadiran nyata Gereja Katolik Indonesia di tengah masyarakat yang membutuhkan uluran kasih untuk mengangkat mereka yang terpuruk.

Pada saat awal bencana Erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki, Caritas Indonesia menyampaikan informasi terkait bencana yang terjadi kepada Caritas Internationalis. Informasi ini disampaikan beberapa kali, sampai akhirnya Caritas Indonesia menyampaikan desain respons lanjutan. Sementara itu, terkait dengan pendanaan, sampai bulan Desember 2024, bantuan yang diperoleh secara nasional cukup memadai sehingga Caritas Indonesia memutuskan tidak melakukan *fundraising* secara internasional (meminta dukungan dari Caritas Internationalis).

“Kapasitas bantuan yang didapat secara nasional kami pandang memadai, sehingga kami tidak melakukan *fundraising* secara internasional,” ujar Romo Fredy.

Solider dengan Kemanusiaan

Caritas Indonesia dibentuk dengan harapan mewujudkan kasih nyata di tengah persoalan kemanusiaan di Indonesia, tidak saja dalam kebencanaan, namun juga terkait dengan isu-isu kemanusiaan lain. Caritas didirikan untuk menjalankan “diakonia” gereja, memberikan pelayanan kepada sesama khususnya yang lemah, miskin dan terpinggirkan.

“Ini didorong oleh iman kita, iman akan Tuhan yang menjadi manusia, yang solider dengan kemanusiaan,” ujar Ketua Badan Pengurus Yayasan Karina-KWI, Mgr. Aloysius Sudarso SCJ.

Mgr. Sudarso mengatakan, Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) mengharapkan agar kepedulian dan belarasa, ketersentuhan akan permasalahan yang dialami orang sekitar, menyentuh untuk bergerak bersama, sehingga setiap orang mengalami keadilan dan ketentraman.

Sebagaimana manusia, semua adalah satu kesatuan, yang tinggal di bumi yang sama. Kehadiran Caritas Indonesia dalam respons kebencanaan Erupsi Gunung Lewotobi adalah sebagai keputusan dari Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).

Dalam respons kebencanaan ini, Mgr. Sudarso menyatakan, bahwa Caritas Indonesia menemani Caritas Larantuka dan Caritas Maumere, dan bersama dalam menjalankan respons kebencanaan ini.



Launching Program Pemulihan Pasca Erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki di UNIO Patris Corde, Keuskupan Larantuka, Kabupaten Flores Timur (Flotim), Nusa Tenggara Timur, 28 Januari 2025. Dok. Caritas Indonesia

Ini adalah perwujudan kasih antara sesama manusia, di mana harus saling mengasihi. Caritas berarti 'kasih', ia mengatakan, bahwa pelayanan Caritas juga keluar dari kasih itu.

"Kasih itu menggerakkan kita semua, *Caritas Urget Nos*, 'cinta itu mendesak kita'. Kita berterima kasih kepada para uskup, dan umat Katolik yang tersentuh membantu sesama di tempat ini. Melalui Caritas Indonesia, ada bantuan dari seluruh Indonesia.

SOP Kebencanaan

Romo Fredy juga menyampaikan, saat ini, jaringan Caritas Indonesia telah memiliki dan mengembangkan SOP Tanggap Darurat. SOP ini semakin teruji, terutama dalam enam tahun terakhir, misalnya saat terjadi Siklon Tropis Seroja, Gempa di Mamuju, dan Gempa Cianjur.

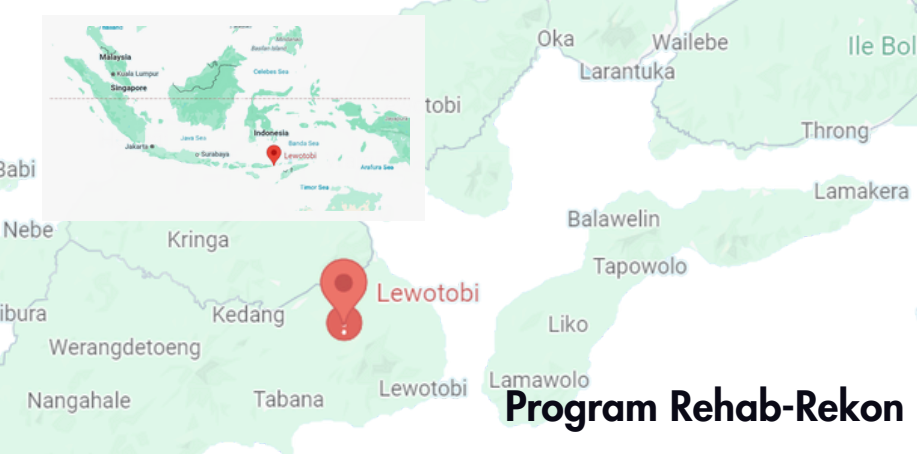
"Kita telah menemukan bentuknya yang semakin baik," ujar Romo Fredy.

Perkembangan ini didukung kesadaran yang semakin meningkat, karena di keuskupan-keuskupan banyak yang sudah memiliki SOP Tanggap

Darurat sebagai turunan dari SOP Caritas Indonesia. Begitu diketahui skala kebencanaan Erupsi Gunung Lewotobi adalah bencana level nasional, maka Caritas Indonesia langsung turun tangan, dan menggerakkan sumber daya dari seluruh jaringan Caritas Indonesia.

"Dalam waktu singkat, Caritas Indonesia bisa menggerakkan setiap keuskupan, kongregasi bahkan kelompok kategorial lain untuk hadir bersama," ujar Romo Fredy.

Lebih lanjut Romo Fredy mengatakan, yang paling penting dalam penanganan kebencanaan adalah kapasitas di keuskupan-keuskupan. Penting, di setiap keuskupan memiliki kapasitas yang cukup baik dalam penanganan kebencanaan. SOP adalah sebagai bagian dari koordinasi nasional, ini berjalan dengan program penguatan kapasitas. Saat ini di Program Pemulihan Pasca Erupsi Gunung Lewotobi, Caritas Indonesia melakukan pendampingan langsung kepada Caritas Larantuka dan Caritas Maumere. (AES)



Respons Jaringan Caritas Indonesia

Pasca Erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki

Program Rehab-Rekon



Keuskupan Larantuka (Flores Timur)

Lokasi:

3 kecamatan (8 desa)

Peserta Program

3,113 kk (15,565 jiwa)

Keuskupan Maumere (Sikka)

Lokasi:

1 kecamatan (5 desa)

Peserta Program

1,539 KK (7,695 jiwa)

Gambaran Umum Program

Bantuan Perbaikan Rumah

Sasaran: 405 rumah/KK

Bantuan Peralatan Rumah Tangga

Sasaran: 600 keluarga

Dukungan pangan

Periode : Januari – Maret 2025

“Aspek peningkatan ekonomi masyarakat di wilayah intervensi”

Perbaikan dan Penguatan Sumber Air Bersih

Waktu: Mei-November 2025

Lokasi: 4 titik

Layanan Kesehatan

Periode: Maret-April 2025

Program Pemulihan Mata Pencarian

Periode: Mei – Agustus 2025

Penguatan Masyarakat dan PRB

Lokasi: 11 desa

Mitra: BNPB, BPBD, dan mitra lokal

Pendidikan Aman Bencana

Lokasi: 8 sekolah

“Untuk meningkatkan kesadaran dan ketangguhan di sekolah terkait dengan kebencanaan.

Penemuan dan Penguatan Kapasitas

Sasaran: Caritas Larantuka dan Caritas Maumere.

“Selaras dengan usaha ini, penguatan relawan kebencanaan juga akan turut diperhatikan, yang juga menyasar keuskupan lain di Pulau Flores.”

Progress Program

Per 25 Maret 2025

Keuskupan Larantuka

Retrofitting: Desa Boru

Selesai Perbaikan: 133 rumah/KK
(total penerima manfaat 220 rumah/KK)

Bantuan Pangan

Lokasi: Desa Boru, Desa Hokeng Jaya, Desa Klatanlo, Desa Dulipali, Desa Nobo, dan Desa Nawokote

* Bantuan Pangan mulai proses distribusi pada 25 Maret 2025.

Peralatan Rumah Tangga:

Lokasi: Desa Boru, Desa Hokeng Jaya, Desa Klatanlo, Desa Dulipali, Desa Nobo, dan Desa Nawokote

Bantuan Terdistribusi: 423 KK

Penyaluran Air Bersih:

Lokasi: Desa Lewolaga, Desa Konga, Desa Kobasoma, Desa Bokang, Desa Boru Kedang

Penerima Manfaat: 4837

* Setiap hari didistribusikan sebanyak 10 ribu liter.

Keuskupan Maumere

Retrofitting: Desa Hikong, Desa Timu Tawa, Desa Kringa

Selesai Perbaikan: 26 rumah/KK
(Total penerima manfaat 185 rumah/KK)

Bantuan Pangan

Lokasi: Desa Udek Duen dan Desa Ojang

* Bantuan sudah didistribusikan untuk bulan Februari dan Maret 2025 untuk 250 KK.

Sinergi Pemerintah dan Caritas: Membina Ikatan, Membangun Ketangguhan



Distribusi material untuk Program *Retrofitting* Pemulihan Pasca Erupsi Gunung Lewotobi di Desa Boru, Kecamatan Wulanggintang, Kabupaten Flores Timur (Flotim), NTT. *Dok.* Caritas Indonesia

Pemerintah adalah pemegang tanggung jawab utama dalam penanganan bencana di Indonesia. Dalam menjalankan tugasnya ini, pemerintah bersinergi dengan lembaga kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang kemanusiaan. Di sinilah, jaringan Caritas Indonesia berperan menjadi mitra pemerintah dalam program bencana di Indonesia.

Uskup Larantuka, Mgr. Fransiskus Kopong Kung mengatakan, lembaga kemanusiaan termasuk Caritas, mendukung pemerintah untuk karya kemanusiaan. Ia melihat, kerja sama ini, semakin tertata dengan baik khususnya dalam respon bencana pasca erupsi Gunung Lewotobi Laki-

Laki di Flores Timur (Flotim), Nusa Tenggara Timur.

Selanjutnya, Mgr. Fransiskus mendorong kerja sama dan kolaborasi antara lembaga kemanusiaan, dalam hal ini terutama jaringan Caritas Indonesia, untuk bersinergi dengan pemerintah. Perlu ada sinergi untuk menghindari tumpang tindih rencana dan realisasi program lanjutan dalam respons bencana ini.

“Terima kasih kepada Caritas Indonesia, yang dengan sangat cepat, merespon dan mendukung apa yang dilakukan Caritas Larantuka dan Caritas Maumere. Ini adalah dukungan sangat besar,” ujar Mgr. Fransiskus pada *launching* Program Pemulihan Pasca



Aktivitas perbaikan rumah sebagai bagian dari Program Pemulihan Pasca Erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki.
Dok. Caritas Indonesia

Erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki, 28 Januari 2025.

Berbagi Peran

Romo Fredy menyampaikan terima kasih atas dukungan dari pelbagai pihak dalam mendukung karya Caritas untuk respons Erupsi Gunung Lewotobi. Ia juga menyampaikan permohonan dukungan dari pemerintah untuk program yang akan dijalankan sebagai kelanjutan respons pasca erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki.

Romo Fredy memastikan, bahwa rencana yang akan dijalankan Caritas Indonesia tidak akan *overlapping* dengan pemerintah. Caritas Indonesia telah berkoordinasi dengan BNPB untuk memastikan pembagian peran ini. *Asesmen* telah dilakukan, termasuk dengan mendatangi *stakeholder* dan penerima manfaat.

“Caritas telah berkoordinasi dengan pemerintah, sehingga apa yang

dikerjakan tidak akan mengambil porsi yang akan menjadi tanggungjawab pemerintah,” ujarnya.

Sebagai respons kebencanaan di Lewotobi, Caritas Indonesia bersama Caritas Larantuka dan Caritas Maumere terus menjalin kerja sama dengan pemerintah dan lembaga kemanusiaan lain. Apresiasi atas karya Caritas ini disampaikan Sekda Flotim, Petrus Pedo Maran, mewakili Bupati Flotim.

Petrus mewakili Bupati Flotim menyampaikan terima kasih kepada Caritas, yang bersama pemerintah telah hadir di tengah masyarakat dalam situasi kebencanaan ini. Ia menyampaikan, pemerintah menyiapkan hunian sementara dan dana tunggu hunian. Ia juga menyampaikan, pemerintah telah menyiapkan rencana untuk pembangunan hunian tetap untuk warga terdampak dan bantuan stimulan untuk perbaikan rumah. Pemerintah dan Caritas menurutnya

juga telah menemukan dampak lain dari kejadian bencana ini.

“Pemerintah menyadari kehadiran lembaga lain, sudah mengambil bagian penting dalam penanganan ini. Kami menyampaikan terima kasih setinggi-tingginya,” ujar Petrus.

Ketua DPRD Flotim, Albertus Ola Senuor mewakili lembaga DPRD Flotim, menyatakan mendukung pemerintah dan lembaga-lembaga yang membantu respons kebencanaan di Lewotobi.

“Atas nama lembaga kami menyampaikan terima kasih kepada Caritas. Kita bersama berada di bumi Lamaholot, Tanah Rinya, leluhur dan Bunda Maria mengagapit untuk memberi ruang bagi kita untuk membantu sesama kita yang berkesulitan,” pungkas Albertus.

Kerja sama dengan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB)

telah dilakukan Caritas Indonesia dalam program-program penanganan kebencanaan di pelbagai wilayah Indonesia. Kolaborasi ini akan menjadi kesempatan berharga untuk saling menimba pembelajaran dalam setiap program kebencanaan ini.

Rudi Supriadi yang hadir mewakili BNPB menyampaikan bahwa apa yang dilakukan Caritas Indonesia sudah sangat luar biasa, untuk mendukung pemerintah juga saudara-saudara yang terkena bencana. Ia mengapresiasi kerja Caritas Indonesia yang sesuai dengan misinya, telah mendukung penanganan kebencanaan dan sekaligus membangun ketangguhan bagi komunitas masyarakat yang terdampak bencana.

“Kami menyampaikan apresiasi untuk kerja keras Caritas yang selama ini telah bersinergi dengan BNPB,” ujarnya. (AES)

Launching Program Pemulihan Pasca Erupsi Gunung Lewotobi.
Dok. Caritas Indonesia



Kick Off Program THRIVE, Gerakan Membangun Ketangguhan Paroki



Dialog bersama pada *kick off* Program THRIVE di Gedung Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Jakarta 3-4 Maret 2025. Dok. Caritas Indonesia

Caritas Indonesia memulai *Program Transforming Humanitarian Response and Increasing Village Endurance* (Program THRIVE) di Gedung Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Jakarta 3-4 Maret 2025. Selain *kick off* program, kegiatan ini juga merupakan pembekalan untuk para staf yang nanti akan terlibat dalam program ini. Para peserta adalah staf Caritas-PSE dari enam keuskupan yang nanti akan ambil bagian dalam Program THRIVE yakni: Keuskupan Tanjungkarang, Keuskupan Malang, Keuskupan Purwokerto, Keuskupan Denpasar, dan Keuskupan Labuan Bajo.

Caritas Indonesia menjalankan Program THRIVE ini dengan dukungan dari Caritas Jerman. Direktur Caritas

Indonesia, Romo Fredy Rante Taruk, Pr menyampaikan terima kasih atas dukungan semua pihak sehingga dapat dimulai program ini. Caritas Indonesia bersama Caritas Jerman telah bekerja bersama dalam pelbagai program kemanusiaan di Indonesia.

Romo Fredy menyampaikan terima kasih atas dukungan berarti yang diberikan Caritas Jerman kepada seluruh jaringan Caritas Indonesia. Romo Fredy juga menyampaikan terima kasih atas dukungan dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) untuk bergulirnya Program THRIVE. Saat ini, Caritas Indonesia dan BNPB telah menandatangani MoU (nota kesepahaman) untuk bekerjasama dalam penanggulangan bencana di Indonesia.

“Caritas Indonesia dengan Caritas Jerman selalu berdiskusi mencari pelbagai upaya kerja sama dalam karya kemanusiaan di Indonesia. Selama ini, Caritas Jerman ikut membantu jaringan Caritas Indonesia dalam menjalankan karya kemanusiaan,” ujar Romo Fredy.

Romo Fredy bersyukur, atas keterlibatan keuskupan-keuskupan untuk terlibat dalam Program THRIVE. Ia berharap, partisipasi keuskupan ini akan membawa dampak positif pada peningkatan kapasitas paroki dalam menghadapi potensi kebencanaan di setiap wilayah paroki.

Program THRIVE ini digulirkan berangkat dari kesadaran Caritas Indonesia, bahwa kapasitas paroki dalam menghadapi bencana harus diperkuat. Oleh karena itu, Program THRIVE digulirkan sebagai bagian dari implementasi Rencana Strategis Caritas Indonesia 2023-2027. Program ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas paroki dalam tanggap bencana. Upaya peningkatan kapasitas ini dilakukan dengan meningkatkan kesadaran komunitas terhadap risiko bencana, serta membangun ketahanan komunitas berbasis solidaritas dan kearifan lokal.

Ketangguhan Paroki

Kick Off Program THRIVE dilaksanakan sebagai forum strategis untuk memastikan kesiapan semua pihak dalam menjalankan program.

Perjumpaan ini menjadi momen penting dalam penyusunan perencanaan aksi, peningkatan koordinasi, serta penguatan kolaborasi antara Caritas Indonesia, keuskupan, mitra eksternal dan lintas pemangku kepentingan.

Head Office Caritas Jerman di Indonesia, Cipto Leksono menyampaikan harapannya, Program THRIVE dapat memperkuat kapasitas paroki dalam menghadapi potensi bencana di wilayahnya.

“Program ini memberikan pelatihan ke paroki, terutama paroki dengan *possibility* bencana alam yang besar, agar saat bencana, umat atau masyarakat di sekitar paroki, tidak hanya menunggu bantuan dari pusat, namun bisa bergerak cepat pada saat bencana.”

Program THRIVE nantinya akan dijalankan melalui pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas. Program THRIVE diharapkan dapat mendorong paroki untuk memiliki mekanisme tanggap darurat yang lebih baik. Paroki diharapkan membangun jejaring kerja sama yang solid, serta meningkatkan kapasitas umat dalam menghadapi bencana secara lebih mandiri dan berkelanjutan. Gereja sebagai tempat ibadah, juga dapat menjadi pusat ketangguhan yang mampu memberikan perlindungan dan dukungan bagi masyarakat di tengah krisis.

Direktur Kesiapsiagaan BNPB, Pangarso Suryotomo menyampaikan dukungan untuk Program THRIVE ini. Ia menjelaskan selama ini sinergi antara Caritas Indonesia dan BNPB sudah berjalan dengan sangat baik. Ia berharap, program ini akan dapat membawa dampak dalam membangun ketangguhan di masyarakat.

Pada kesempatan yang sama, Ketua Badan Pengurus Yayasan Karina KWI, Mgr. Aloysius Sudarso, SCJ menyampaikan tentang paroki sebagai basis umat. Sebagai bagian dari masyarakat, umat paroki menghadapi potensi kebencanaan di sekitarnya. Ia menyampaikan bahwa sebagai basis komunitas Gerejawi, maka umat paroki bersama masyarakat sekitar dapat bersama membangun ketangguhan berhadapan dengan potensi kebencanaan yang ada.

“Gereja mempunyai basis, paroki. Kebersamaan dalam iman harus diwujudkan dengan kebersamaan dengan masyarakat sekitar. Ketangguhan diperjuangkan dengan semangat solidaritas dan kepedulian,” ujar Mgr. Sudarso.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat risiko bencana yang tinggi, terutama bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, dan kebakaran hutan. BNPB mencatat, tahun 2024 terdapat 4.952 kejadian bencana yang tersebar di 443 dari 514 kabupaten/kota di Indonesia.

Program THRIVE diharapkan membangun kesiapsiagaan dan respons cepat dari berbagai pihak, termasuk Gereja Katolik melalui paroki. Dengan demikian, paroki memiliki peran strategis dalam membangun ketangguhan komunitas. (AES)

Dinamika kelompok dalam sesi diskusi pada *kick off* Program THRIVE di Gedung Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Jakarta 3-4 Maret 2025. *Dok. Caritas Indonesia*



LDD-KAJ Merespons Banjir Bekasi:

Lembaga Daya Dharma Keuskupan Agung Jakarta melakukan respons kebencanaan dan menyalurkan bantuan bagi korban banjir di Bekasi, Jawa Barat yang terjadi pada 4 Maret 2025. Sejak hari pertama, relawan LDD-KAJ turut membantu evakuasi warga terdampak. LDD-KAJ juga menyampaikan bantuan kepada Panti Asuhan Komunitas Maria Immaculata, Jatiasih, Bekasi. Panti asuhan ini berlokasi di dekat Sungai Bekasi yang meluap dan menjadi penyebab banjir dan menyebabkan



LDD-KAJ menyerahkan bantuan sebagai respons kebencanaan pasca bencana banjir di Bekasi, Jawa Barat di Panti Asuhan Komunitas Maria Imakulata, Jatiasih, Bekasi.

66 anak panti mengungsi. LDD KAJ memberi bantuan berupa pakaian anak, susu, air galon, peralatan kebersihan, serta alat-alat dapur.



Kegiatan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di PAUD Muara Indah, Penjaringan, Jakarta Utara.

Satuan Pendidikan Aman Bencana:

Masih dari Jakarta, Satgas Penanggulangan Bencana LDD-KAJ, menjadi fasilitator dalam Kegiatan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di PAUD Marunda, Amaniah, Cilincing, Jakarta Utar 18 Februari 2025. *Event* ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang

aman, siaga, dan tangguh terhadap risiko bencana. Salah satu kegiatannya adalah pelaksanaan simulasi Gempa Bumi dengan peserta guru dan siswa PAUD. Kegiatan serupa juga diadakan di PAUD Muara Indah, Penjaringan, Jakarta Utara, 7 Februari 2025. Simulasi ini bertujuan untuk melatih seluruh warga sekolah agar siap siaga dan tahu bagaimana harus bertindak secara cepat, tepat, dan aman saat terjadi gempa bumi.



Orientasi Ketua Komisi dan Pastor Paroki: Caritas Indonesia menjadi salah satu narasumber, bersama Komisi-Komisi Konferensi Waligereja Indonesia/KWI dalam Orientasi Para Ketua Komisi dan Para Pastor Paroki Keuskupan Labuan Bajo, 20-21 Februari 2025. Caritas Indonesia

Pertemuan IJM Asia Pacific: Sr. Kristina CP menjadi wakil Caritas Indonesia dalam pertemuan mitra Integritas Justitia Madani (IJM) Asia Pacific di Phnom Penh, Kamboja, 17-19 Februari 2025. *Event* ini dihadiri perwakilan Indonesia, Kamboja, Thailand, Malaysia, dan Myanmar. IJM dan mitra bersepakat akan melakukan program yang disusun berdasarkan “model intervensi” yang diterapkan di masing-masing negara dalam advokasi dan sesuai kebutuhan dan kasus. Pertemuan ini juga membicarakan strategi penerapan TIC dalam pelayanan di shelter sesuai dengan situasi korban di setiap negara.

Orientasi Ketua Komisi dan Pastor Paroki di Keuskupan Labuan Bajo.

diwakili Manajer Program, Donatus Akur. Kehadiran Caritas Indonesia dalam pertemuan ini menjadi kesempatan untuk memulai sinergi dan karya bersama Keuskupan Labuan Bajo. Selama pertemuan, Caritas menyampaikan program kerja Tahun 2025 dan gambaran umum Renstra Caritas Indonesia 2023-2027. Lewat kegiatan ini, peserta dapat mengenal dan mengetahui alur kerja sama antara paroki dengan komisi baik di level keuskupan, antar-keuskupan, dan dengan Komisi-komisi KWI.



Sr. Kristina CP dalam sebuah sesi diskusi pada pertemuan IJM Asia Pasific di Phnom Penh, Kamboja. Dok. Pribadi



Pertanian organik di kelompok dampingan Program HARVEST di Keuskupan Agung Ende.

Capaian Program HARVEST di Keuskupan Agung Ende: Peningkatan pendapatan komunitas menjadi hasil yang dapat disyukuri pada Program HARVEST di Keuskupan Agung Ende. Ada empat desa yang menjadi lokasi program ini (Tiwu Tewa, Rewarangga Selatan, Mautenda, dan Mautenda). Pada *monitoring* 23 Februari

2025, dijumpai adanya peningkatan pendapatan melalui penjualan hasil kebun seperti sayur-sayuran dan bibit. Selain itu, telah dilaksanakan diskusi dan sosialisasi program bersama calon komunitas dampingan di Desa Nduaria, Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende, pada 27 Februari 2025. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali potensi aset yang dimiliki desa serta memperkenalkan program yang mendukung transformasi pertanian organik dan pengembangan ekowisata berbasis komunitas.

Pelatihan Media di Weetebula: Caritas Keuskupan Weetebula melaksanakan Pelatihan Media untuk staf dan relawan di Kantor Caritas Keuskupan Weetebula, Sumba, Nusa Tenggara Timur, 10-12 Maret 2025. Pelatihan ini dibimbing fasilitator dari Divisi Komunikasi Caritas Indonesia, Andrie Irawan. Selama pelatihan, peserta berlatih untuk dapat memproduksi konten media yang memotret karya kemanusiaan Gereja sehingga mampu mengungkapkan pesan iman dan kemanusiaan dalam konten yang diproduksi.



Pelatihan media untuk staf dan relawan Caritas Keuskupan Weetebula, 10-12 Maret 2025. Dok. Caritas Indonesia

Salib Belarasa untuk yang Miskin



Penyerahan Salib San Damiano dari Caritas Indonesia kepada Nungsiatura Apostolik di Indonesia.
Dok. Caritas Indonesia

Caritas Indonesia menyerahkan Salib San Damiano yang terbuat dari kayu jati Jawa kepada Nuntius Apostolik untuk Indonesia, Mgr. Piero Pioppo di Nunciatura Jakarta, 4 Maret 2025. Salib ini dibuat oleh dua pengrajin di Jepara, Jawa Tengah.

Salib ini diserahkan oleh Mgr. Aloysius Sudarso, SCJ (Ketua Badan Pengurus Yayasan Karina KWI) yang didampingi oleh Romo Fredy Rante Taruk, Pr (Direktur Eksekutif Caritas Indonesia). Salib San Damiano ini selanjutnya akan diserahkan kepada Museum Vatikan di Roma, Italia. Pesan di balik salib ini ingin menyampaikan nilai toleransi dan belarasa.

Mgr. Pioppo menyampaikan terima kasih kepada Caritas Indonesia yang telah menjadi bentuk kehadiran Gereja dalam pelbagai kejadian bencana di Indonesia.

“Setiap kali ada bencana, saya selalu mendengar kehadiran Caritas Indonesia di sana. Ini berarti, Gereja hadir untuk masyarakat yang sedang dalam kesulitan,” ujar Mgr. Pioppo.

Sejumlah Anggota Badan Pengurus Yayasan Karina KWI juga turut serta dalam audiensi di Kedutaan Besar Vatikan untuk Indonesia ini: Romo Y. Edi Mulyono SJ, Rina Bambang, Devie Kusumaputri, Gatot Sewandhono, Fransisca Nelwan Mok, dan Brigitta I. Rahayoe

Sebelum diserahkan kepada Nuntius Apostolik di Jakarta, Salib San Damiano ini juga dipresentasikan kepada Kardinal Antonio Tagle (Prefek Dikasteri Evangelisasi) yang mengunjungi Kantor Caritas Indonesia bersamaan dengan lawatan Paus Fransiskus di Indonesia, 5 September 2024. Dalam kunjungan ini, Kardinal

Tagle meminta untuk penyerahan dan pengiriman Salib San Damiano ini dilakukan dengan berkoordinasi dengan Nunsiatara di Jakarta.

Selanjutnya, Mgr. Pioppo menjelaskan makna Salib San Damiano yang begitu dikenal di Italia sebagai lambang kepedulian kepada orang miskin. Di sinilah pesan “belarasa” dari Salib San Damiano ini.

Sebelum dikirim ke Vatikan, Salib San Damiano ini disimpan di Kantor Kedutaan Besar Vatikan untuk Indonesia. Salib San Damiano ini akan menjadi bagian dalam belarasa Caritas Indonesia. Maka Salib ini akan dibuat duplikasi dalam beberapa ukuran untuk digunakan dalam rangka penggalangan dana, yang akan diinisiasi Caritas Indonesia. Dana yang terkumpul dari penggalangan dana ini akan digunakan dalam pelbagai program untuk membantu orang miskin yang akan dijalankan Caritas.

Salib Toleransi

Inisiatif pembuatan Salib San Damiano ini awalnya berasal dari Gatot

Sewandhono dan Romo Mikael Peruhe OFM (Provinsial Ordo Saudara Dina St. Michael Malaikat Agung Indonesia). Keduanya meminta pengrajin di Jepara, Jawa Tengah untuk membuat salib ini dengan bahan kayu jati jawa.

Salib San Damiano ini ingin menyampaikan pesan toleransi, bahwa bangsa Indonesia yang bhineka adalah gambaran kerukunan yang dapat dilihat oleh mata dunia. Salib dibuat dari kayu Jati Jawa yang menunjukkan kekayaan alam dan identitas budaya Indonesia.

Usaha kerajinan patung dan salib rohani ini dengan sendirinya mengangkat ekonomi masyarakat, ada pesan “belarasa” dalam proses pembuatannya. Kedua pesan inilah, “toleransi dan belarasa” yang ingin menjadi persembahan untuk Gereja dari Bangsa Indonesia yang beragam.

Setiap orang yang melihat Salib San Damiano ini di Museum Vatikan nanti, akan memahami pesan “toleransi dan belarasa”. Salib ini akan memancarkan pesan tentang persaudaraan di Indonesia. (AES)

Perbincangan antara Mgr. Piero Pioppo dan Pengurus Yayasan Karina KWI di sela Penyerahan Salib San Damiano.
Dok. Caritas Indonesia



Dunia Laudato Si' di SMP N 9 Borong



Siswa SMP N 9 Borong, Manggarai Timur saat beraktivitas di kebun pertanian organik di samping sekolah. Dok. Caritas Indonesia

SMP Negeri 9 Borong, yang terletak di Desa Benteng Riwu, Kecamatan Borong, Kabupaten Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur, telah mengambil langkah progresif dalam bidang pendidikan. Sekolah ini memasukkan tema ekologi dalam pelajaran di kelas. Inisiatif ini dimulai dari Kepala SMP N 9 Borong, Frits Timotius Isak Ekleemis yang menggandeng Caritas Keuskupan Ruteng untuk mendampingi mereka dalam memberi pendidikan terkait pertanian organik di sekolah mereka.

Lewat kegiatan ini, Caritas Keuskupan Ruteng ingin mengintegrasikan nilai *Laudato Si'* ke lembaga-lembaga pendidikan yang berada di

wilayah pastoral Keuskupan ruteng.

Program pertanian organik ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis kepada siswa mengenai teknik bercocok tanam yang ramah lingkungan. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan cara mengolah lahan tanpa menggunakan bahan kimia sintetis, memanfaatkan pupuk kompos, serta mengendalikan hama secara alami. Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal dan ajaran *Laudato Si'* yang menekankan pentingnya menjaga keutuhan ciptaan.

Frits menyatakan, program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan siswa dalam bidang pertanian, tapi

juga membentuk karakter siswa, menjadi lebih peduli terhadap lingkungan.

"Kami berharap melalui program ini, siswa dapat memahami pentingnya pertanian berkelanjutan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari," ujar Frits.

Dalam kerja sama ini, Caritas Keuskupan Ruteng berperan penting dalam menyediakan pelatihan dan pendampingan teknis bagi guru dan siswa. Mereka menghadirkan para ahli pertanian organik untuk memberikan workshop dan demonstrasi langsung di lapangan. Selain itu, Caritas juga membantu dalam penyediaan bibit unggul dan peralatan pertanian yang dibutuhkan.

"Kami mengajarkan kearifan lokal ini, kami tidak mengurangi, namun memperkaya sehingga bermanfaat untuk pendidikan anak," ujar Frits.

"Saya senang bisa belajar langsung cara bercocok tanam yang baik tanpa merusak lingkungan. Ini pengalaman berharga bagi kami," katanya.

Direktur Caritas Keuskupan Ruteng, Romo Benediktus Gaguk menuturkan, kerjasama dengan SMP N 9 Borong ini berjalan beriringan dengan Program HARVEST yang dijalankan lembaganya. Ia mengatakan, meski tidak masuk dalam rencana awal program, namun munculnya kegiatan di SMP N 9 Borong ini menjadi capaian yang patut disyukuri. Ia berharap, ke depan akan ada indikator-indikator terkait pertanian organik dan pen-dalaman *Laudato Si'* yang dapat dikembangkan, untuk menjadi pedoman dalam pendidikan ekologi di sekolah yang akan bekerja sama dengan Caritas Keuskupan Ruteng.

Seorang siswi SMP N 9 Borong saat memanen buncis hasil budidaya pertanian organik. Dok. Caritas Indonesia



Siswa dan guru SMP N 9 Borong, Manggarai Timur.
Dok. Caritas Indonesia

Romo Beben juga menyoroti pentingnya kearifan lokal, nilai-nilai lokal yang dipegang masyarakat dalam pertanian. Dalam pendidikan ekologi di sekolah, nilai-nilai ini harus terus diajarkan dan diingatkan terus. Ia menyebutkan ada banyak kearifan lokal dalam pertanian, misalnya hutan sebagai tempat yang kudus dan suci, sehingga kalau mau menebang pohon pun ada tata caranya.

“Nilai-nilai inilah yang harus diceritakan kepada anak-anak,” ujar Romo Beben.

Selain manfaat edukatif, hasil panen dari kegiatan pertanian organik ini dimanfaatkan untuk mendukung kebutuhan gizi siswa. Sebagian hasil panen digunakan dalam program kantin sehat sekolah.

Program pertanian organik ini sejalan dengan ekopastoral di Keuskup-

an Ruteng. Poin ini ada dalam dalam buku *Omnia in Caritate, Lakukanlah Semua dalam Kasih* (Obor, 2020). Dalam ekopastoral ini, Gereja mendorong praktik pertanian yang bersahabat dengan alam sebagai upaya menjaga keutuhan ciptaan dan memberdayakan komunitas lokal.

Melalui kolaborasi antara SMP Negeri 9 Borong dan Caritas Keuskupan Ruteng, diharapkan generasi muda di Manggarai Timur dapat tumbuh menjadi individu yang berwawasan lingkungan, terutama menjadi anak muda yang memiliki keterampilan praktis dalam bidang pertanian berkelanjutan (pertanian organik). Inisiatif ini menjadi contoh konkret bagaimana pendidikan dapat memiliki peran signifikan dalam pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. (AES)



Simona bersama anak-anak Panti Asuhan ALMA di Gunung Sitoli, Nias, Sumatra Utara. Dok. Pribadi

Dari Italia untuk Anak-Anak Nias

Dua relawan asal Italia, Simona Morone dan Cerly Chamorro sudah hampir setahun tinggal di Nias, Sumatra Utara, tepatnya di Panti Asuhan ALMA, Gunung Sitoli. Kedua pemuda asal Italia ini diutus oleh Caritas Italiana untuk menjadi relawan Caritas di Panti Asuhan yang dikelola oleh para suster ALMA.

“Kami selama ini tinggal bersama anak-anak, setiap hari kami mendampingi mereka dalam belajar,” ujar Simona bercerita pengalamannya di Nias.

Simona adalah lulusan dari Universitas Roma, ia bermaksud melanjutkan pendidikannya untuk meraih gelar doktor. Waktu yang dihabiskan di Nias akan menjadi kesempatan menimba pengalaman berharga ketika nanti ia akan menempuh pendidikan lanjut.

“Saya masih ingin melanjutkan

studi, sehingga kesempatan di Nias menjadi pengalaman berharga,” ujar Simona.

Sementara Cerly, kesempatan tinggal bersama anak-anak panti, memberinya waktu untuk mengenal dan mencintai mereka. Lulusan Universitas Milano ini setiap hari membantu anak-anak belajar berhitung. Mereka juga membantu anak-anak belajar bahasa Inggris.

Ada pengalaman lain juga yang dialami Cerly dan Simona, terutama ketika berhadapan dengan anak-anak disabilitas yang juga tinggal di panti. Mereka menceritakan, pada saat tertentu ketika anak-anak rewel, mereka kadang tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Meski sudah hampir setahun, kadang mereka masih merasa kesulitan untuk memahami apa yang diinginkan anak-anak ini.

“Di saat tertentu, kita tidak tahu

apa yang harus dilakukan untuk membantu anak-anak saat mereka rewel, hal ini menjadi kesulitan dan tantangan bagi kami ketika mendampingi mereka,” ujar Cerly.

Kehadiran Simona dan Cerly ke Nias adalah untuk menjadi relawan Caritas dalam pendampingan anak. Mereka menghabiskan waktu bersama anak-anak untuk mencintai dan terlebih membantu mereka dalam belajar.

Program pendampingan anak-anak disabilitas ini sudah berjalan sejak beberapa tahun lalu, tepatnya sejak kehadiran Caritas Italiana pada program pemulihan pasca Gempa Nias tahun 2005. Sejak itu, setiap tahun Caritas Italiana mengirim relawan untuk tinggal dan bekerja di Kuskupan Sibolga. Setiap relawan yang

datang, mereka akan tinggal selama setahun untuk bekerja bersama para Suster ALMA.

Simona menyadari, kehadirannya ke Nias berkat penyelenggaraan Ilahi. Untuk itu, ia pun yakin bahwa ada alasan mengapa ia dan Cerly diutus ke Nias. Alhasil, setiap kesulitan yang mereka alami, mereka percaya ada rencana Allah di dalamnya.

“Saya datang karena Tuhan, ada kesulitan, namun saya tetap berusaha mencintai mereka.”

Ada banyak hal yang Simona dan Cerly pelajari dan alami di Nias. Ada banyak kebiasaan baru yang mereka temui di Nias. Setelah hampir setahun di Nias, mereka mensyukuri pengalaman berharga di mana mereka bisa tinggal dan mencintai anak-anak di panti. (AES)



Keseharian Simona saat bersama anak-anak Panti Asuhan ALMA di Gunung Sitoli, Nias, Sumatera Utara. Dok. Pribadi



Nelle de Maeyer saat bersama ibu-ibu di kebun organik yang menjadi dampingan Caritas Keuskupan Ruteng dalam Program HARVEST. Dok. Caritas Indonesia

Perempuan dan Integral Ekologi

Pada Februari 2025, saya bergabung dalam kunjungan komunitas dari Divisi IED Caritas Indonesia ke Keuskupan Ruteng. Tujuan kunjungan ini adalah untuk melakukan pemantauan dan evaluasi tahunan Program HARVEST. Kami menghabiskan lima hari di Ruteng, tetapi saya mendapatkan banyak kesan yang mendalam.

Saya terkesan dengan keramahan Tim Caritas Ruteng dan komunitasnya. Meskipun saya tidak berbicara bahasa setempat, saya merasa bahwa orang-orang ingin terhubung dan berbagi wawasan. Melalui bahasa tubuh dan terjemahan dari rekan saya, Dei, saya dapat berkomunikasi dengan staf dan masyarakat. Kami berbagi makanan, bertukar ide, dan tertawa bersama. Sambutan hangat dan ketertarikan tulus dari komunitas membuat saya merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar, jaringan

individu yang berdedikasi untuk meningkatkan kehidupan melalui inisiatif berkelanjutan.

Banyak aktivitas dalam Program HARVEST berfokus pada pertanian berkelanjutan. Salah satu teknik yang menarik adalah produksi Mikroorganisme Lokal (MOL). Praktik ini tidak hanya penting untuk kesehatan tanah, tetapi juga memberikan sumber pendapatan tambahan. Metode ini baru bagi saya, dan saya bersyukur mendapatkan kesempatan untuk melihat demonstrasi langsung. Selain itu, menarik untuk melihat bagaimana kegiatan pertanian dirancang dengan memperhatikan kesehatan gizi dan pengurangan stunting.

Kegiatan utama lainnya adalah Usaha Bersama Simpan Pinjam (UBSP), yang menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama, memperkuat ikatan sosial, dan mendorong

kolaborasi, yang berkontribusi pada ketahanan finansial masyarakat. Dedikasi anggota dalam mendukung satu sama lain secara finansial menunjukkan semangat komunitas yang kuat.

Saya tersentuh melihat bagaimana program ini memberdayakan perempuan. Melalui pelatihan pertanian, mereka mendapatkan kemandirian dan “pengakuan sosial” yang lebih tinggi. Mereka juga lebih dihargai dalam masyarakat. Melalui UBSP, perempuan mencapai kemandirian finansial dan kemampuan untuk merencanakan pengeluaran mereka. Melihat mereka mengambil peran kepemimpinan sungguh menginspirasi.

HARVEST juga melibatkan kelompok sosial lainnya. Salah satu inisiatif penting adalah penyelenggaraan lokakarya ekologi di sekolah-sekolah, yang terinspirasi oleh pesan Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'*. Dengan melibatkan anak-anak dalam pendidikan ekologi, program ini meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan, memastikan praktik ini berlanjut di masa depan.

Pendekatan Pengembangan Komunitas Berbasis Aset (*Asset Based Community Development/ABCD*) sangat menginspirasi. Anggota komunitas mengidentifikasi kekuatan mereka, merefleksikan perkembangan mereka, dan merumuskan aspirasi masa depan. Pendekatan ini memastikan bahwa komunitas tetap menjadi pusat

program, memberdayakan mereka untuk membangun rasa kepemilikan.

Meskipun program ini memiliki banyak keunggulan, masih ada tantangan yang dihadapi. Komunitas sedang mencari cara untuk menjual lebih banyak sayuran, tetapi menghadapi keterbatasan lahan dan tenaga kerja. Masalah lainnya adalah ketergantungan pada pembelian benih, karena mereka tidak memiliki akses ke bahan tanam untuk menyimpan benih sendiri. Pendekatan ABCD digunakan untuk menemukan solusi partisipatif terhadap tantangan ini, memastikan keterlibatan komunitas dan langkah-langkah yang relevan dengan kebutuhan mereka.

Kunjungan ini merupakan pengalaman yang sangat berharga, memperdalam pemahaman saya tentang pembangunan berkelanjutan. Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih saya kepada Caritas Indonesia, khususnya Romo Fredy Rante Taruk (Direktur Caritas Indonesia) karena telah memungkinkan saya untuk berpartisipasi, kepada rekan saya Dei atas dukungannya, serta kepada Tim Caritas Ruteng dan komunitas lokal atas keramahan mereka. Dedikasi dan semangat semua pihak yang terlibat dalam proyek ini benar-benar menginspirasi saya. Perjalanan ini memperluas wawasan dan memperkuat keyakinan saya pada kekuatan pembangunan berbasis komunitas.



Paus Fransiskus menanam pohon dalam rangka “menanamkan” pesan ekologi pada Sinode Amazon tahun 2019.

Tokoh Agama dan Penyadaran Perubahan Iklim

Data survei yang dilakukan PPIM dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tentang gambaran pemahaman Perubahan Iklim di Indonesia dapat menjadi pembelajaran yang menarik. Survei ini melibatkan 3.397 responden dari pelbagai latar belakang agama, di mana responden Muslim sebesar 97.06% atau 3.045. Sisanya berasal dari pelbagai agama lain. Survei ini menjadi relevan membaca pemahaman masyarakat Indonesia terhadap isu perubahan iklim, karena menelaah situasi mayoritas masyarakat Indonesia dalam pemahaman terhadap perubahan iklim.

Tulisan ini akan membahas tiga temuan dari survei ini: *pertama*, permasalahan Lingkungan belum menjadi kekhawatiran utama di kalangan Muslim Indonesia. Kerusakan lingkungan berada di posisi ke-4. Kekhawatiran utama masyarakat adalah kriminalitas, kesehatan, dan korupsi

yang menempati urutan ke 1-3. Sementara isu Perubahan Iklim menempati urutan ke-7 dan Polusi urutan ke-8 sebagai kekhawatiran masyarakat Indonesia. *Kedua*, mayoritas Muslim Indonesia (46.07%) berpandangan bahwa perubahan iklim sebagian besar disebabkan oleh tindakan manusia. *Ketiga*, mayoritas Muslim di Indonesia setuju bahwa ulama dan pesantren perlu berperan dalam mengajarkan dan merespons isu lingkungan.

Dari ketiga temuan ini, dapat ditarik satu kesimpulan bahwa pemahaman dan kesadaran masyarakat pada Perubahan Iklim dan isu lingkungan masih perlu terus digaungkan. Dalam hal ini, tokoh agama memiliki peran yang penting dan strategis dalam menyampaikan pemahaman-pemahaman akan Perubahan Iklim dan isu-isu lingkungan. Suara mereka akan didengar dan dapat memberi dorongan berarti bagi masyarakat untuk semakin

memiliki kepedulian terhadap Perubahan Iklim dan isu lingkungan yang lain.

Survei PPIM ini selaras dengan survei sebelumnya yang ini dilakukan oleh *CEO WORLD Magazine* dan *Global Business Policy Institute* terhadap 2.073 responden di provinsi Indonesia bagian Barat dan Tengah pada tahun 2021. Hasil survei yang disebut terakhir ini menunjukkan masyarakat Indonesia memiliki kepercayaan lebih kepada pemuka agama.

Sementara dalam survei *Statista Global Consumer Survey* pada 2021, Indonesia menempati peringkat ke-17 sebagai negara paling religius. Posisi ini menempatkan Indonesia di bawah Thailand, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Data ini merupakan hasil survei dari 40 ribu responden di seluruh dunia.

Tingginya tingkat religius ini mempengaruhi cara pandang dan sikap masyarakat Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari, pesan seorang pemimpin agama begitu perhatian dan cenderung lebih diikuti. Hal ini juga selaras dengan cara hidup dan cara pandang masyarakat. Mereka berinteraksi dengan lingkungan hidup sekitarnya, dipengaruhi oleh afiliasi agama masing-masing.

Dalam konteks Gereja Katolik dan jaringan Caritas Indonesia, data ini juga dapat menjadi titik tolak untuk mendorong peran pemimpin/tokoh agama (uskup, imam, suster, bruder, frater) untuk menjadi penyuar dalam

upaya menanamkan kesadaran akan akan Perubahan Iklim kepada umat. Gereja Katolik telah menjadi pelopor dalam menanamkan pemahaman akan isu-isu lingkungan melalui pelbagai dokumen Gereja (*Laudato Si'*, *Laudate Deum*). Untuk konteks Indonesia, setidaknya dua kali Konferensi Waligereja Indonesia telah menerbitkan nota pastoral bertema lingkungan.

Upaya untuk mendorong peran tokoh agama dalam “kampanye lingkungan” ini dapat terus diperkuat dengan strategi-strategi baru, terutama yang dapat menembus generasi Milenial dan Z. Untuk segmen ini, penting untuk memanfaatkan perkembangan teknologi informasi. Upaya ini perlu didasari kesadaran bahwa dunia generasi Milenial dan Z sangat dekat dengan “dunia media sosial”. Dengan demikian, agar efektif dan tepat sasaran, kampanye Perubahan Iklim oleh tokoh agama, perlu digabungkan dengan memanfaatkan media sosial. (*Lailatus Sa'diya*, 2017)

Selaras dengan *Laudato Si'* dan *Laudate Deum*, maka langkah kampanye penyadaran iklim di kalangan umat berarti juga menempatkan kesadaran dan pengetahuan akan Perubahan Iklim sebagai bagian integral dari iman. Dengan demikian, usaha kampanye lingkungan oleh tokoh agama ini akan membangun *habitus* baru dalam kehidupan iman umat yang menyadari bumi sebagai “rumah bersama”. (AES)

“Ada bentuk ketidakadilan baru yang semakin kita akui, yaitu, bahwa ada ‘utang ekologis’ yang sebenarnya, yang berdampak pada lingkungan dan penggunaan sumber daya alam yang tidak proporsional oleh negara-negara tertentu dalam jangka waktu yang lama.”

Spes Non Confundit, no. 16

Yubileum 2025, Caritas Indonesia
#TurnDebtToHope
#UbahUtangMenjadiHarapan



QRIS

Donasi Caritas Indonesia
YAYASAN KARINA
No Rek. 288-308-0599
Bank BCA, Cabang Puri Indah



Caritas Indonesia

Humanitarian Service, Bishops' Conference of Indonesia

Jl. Matraman No. 31, Kelurahan Kebon Manggis, Kecamatan Matraman, Jakarta Timur, 13150. Telp. (+62-21) 85906534, 85906540

Email: info@karina.or.id, Website: www.karina.or.id